

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Model Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan ini dimaksudkan untuk mendapatkan desain kurikulum bidang kemaritiman yang relevan dengan kebutuhan masyarakat maritim di wilayah pesisir pantai Jepara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian dan pengembangan (*research and development*) dengan pendekatan kualitatif yang berusaha menggambarkan, memahami, dan menafsirkan suatu makna atas fenomena mengenai interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu. Metode penelitian pengembangan ini mengacu pada model penelitian pengembangan *Four-D (Define, Design, Development and Diffusion)* yaitu mendefinisikan, mendesain, mengembangkan, dan menyebarluaskan. Berikut disajikan prosedur penelitian secara garis besar dilakukan dengan tahapan sebagai berikut;

Tabel 1. Model Penelitian Pengembangan *Four-D*

Tahapan	Pengumpulan Data	Hasil
<i>Define:</i> Mendeskripsikan potret atau kondisi pendidikan masyarakat maritim dan mengidentifikasi kebutuhan masyarakat maritim di pesisir pantai Jepara.	Observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.	Potret pendidikan dan kebutuhan masyarakat maritim di pesisir pantai Jepara.

<i>Design:</i> Mengekplorasi indikator dan merumuskan desain kurikulum bidang kemaritiman.	Wawancara dan observasi	Rancangan desain kurikulum bidang kemaritiman.
<i>Development:</i> Finalisasi desain kurikulum bidang kemaritiman.	Wawancara dan telaah ahli.	Desain kurikulum bidang kemaritiman.
<i>Diffusion:</i> Publikasi desain kurikulum bidang kemaritiman		Desain kurikulum bidang kemaritiman dan artikel ilmiah.

Sedangkan, model pengembangan kurikulum yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu model pengembangan kurikulum D. K Wheeler (*curriculum process*). Dalam menerapkan model pengembangan kurikulum D. K Wheeler, proses pengembangan kurikulum menitikberatkan pada pertimbangan tujuan dan sasaran kurikulum, pengalaman belajar yang diberikan, konten kurikulum, pengorganisasian pengalaman belajar dan evaluasi. Berikut langkah-langkah pengembangan kurikulum menurut D. K. Wheeler, yaitu; 1. merumuskan tujuan dan sasaran kurikulum; 2) merumuskan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan; 3) merumuskan konten kurikulum; 4) pengorganisasian dan integrasi pengalaman belajar dengan konten kurikulum yang berkenaan pada proses pembelajaran; dan 5) merumuskan teknik evaluasi sebagai instrumen mengukur tingkat ketercapain tujuan kurikulum.

Pengembangan desain kurikulum bidang kemaritiman ini mengedepankan sisi ilmiah dan rasional yang memuat analisis terhadap potret pendidikan masyarakat maritim, sosio-kultur masyarakat, kebutuhan masyarakat, mempelajari karakter peserta didik dan proses belajar, serta menganalisis hakikat pengetahuan agar dapat menentukan tujuan dan sasaran kurikulum. Selain itu model pengembangan kurikulum ini menekankan pada kebermaknaan pengalaman belajar peserta didik, sehingga kegiatan analisis terhadap kebutuhan peserta didik menjadi hal yang penting. Hasil analisis ini menjadi pedoman lanjutan dalam menyusun formulasi yang jelas dan tujuan-tujuan komprehensif untuk membentuk dasar pengembangan elemen-elemen kurikulum berikutnya.

Model pengembangan kurikulum D.K Wheeler (*curriculum process*) dikategorikan ke dalam *rational model* atau *objectives model*. Setiap langkah atau tahapannya merupakan pengembangan secara logis terhadap langkah sebelumnya, dan suatu langkah tidak dapat dilakukan sebelum langkah-langkah sebelumnya telah diselesaikan. Artinya, model pengembangan kurikulum ini memberikan tahapan yang kongkrit dan saling terkait serta mempunyai pendekatan waktu yang efisien sehingga bisa menemukan atau melakukan pengembangan kurikulum dengan baik dan tepat. Dengan menekankan pada peranan dan tujuan kurikulum, model ini mendorong pengembang kurikulum untuk bertindak serius, temporer dan berfikir rasional.

B. Prosedur Pengembangan Desain Kurikulum

Langkah-langkah dalam penelitian pengembangan desain kurikulum bidang kemaritiman ini terbagi dalam lima tahap yaitu; 1. merumuskan tujuan dan sasaran kurikulum; 2. merumuskan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan; 3. merumuskan konten kurikulum; 4. pengorganisasian dan integrasi pengalaman belajar dengan konten kurikulum yang berkenaan pada proses pembelajaran; dan 5. merumuskan teknik evaluasi sebagai instrumen mengukur tingkat ketercapaian tujuan kurikulum.

Pertama, seleksi tujuan dan sasaran kurikulum. Langkah ini dimaksudkan untuk mendapatkan potret atau kondisi pendidikan masyarakat maritim di kawasan pesisir pantai Jepara yang dijadikan sebagai pijakan dalam pengembangan desain kurikulum bidang kemaritiman. Kegiatan yang dilakukan dalam merumuskan tujuan dan sasaran dalam pengembangan desain kurikulum bidang kemaritiman ini adalah wawancara dan observasi terhadap kehidupan masyarakat maritim, telaah dokumentasi profil masyarakat maritim, dan pengkajian hasil observasi terhadap kebutuhan masyarakat maritim di kawasan pesisir pantai Jepara.

Wawancara dan observasi dilakukan untuk menentukan hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan desain kurikulum bidang kemaritiman yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Hasil observasi akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun desain kurikulum. Pada rangkaian observasi dan wawancara, peneliti melakukan studi lapangan mengenai potret pendidikan masyarakat, studi dokumentasi profil masyarakat maritim, ikut terlibat dalam

kegiatan masyarakat, wawancara dengan seluruh *stake holder* pendidikan, diantaranya; masyarakat nelayan, praktisi pendidikan, tokoh masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak pada bidang pendidikan di kawasan pesisir dan pihak pemerintah di Kabupaten Jepara.

Kajian mengenai hasil observasi dan wawancara terhadap kebutuhan masyarakat maritim di kawasan pesisir pantai Jepara, menjadi bagian yang penting dalam penyusunan desain kurikulum bidang kemaritiman. Kajian hasil observasi dan wawancara dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai potret pendidikan dan kebutuhan masyarakat maritim di kawasan pesisir pantai Jepara. Hasil potret pendidikan dan kebutuhan masyarakat maritim dirumuskan dalam tujuan dan sasaran kurikulum.

Kedua, merumuskan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan kurikulum. Rumusan pengalaman belajar harus berkesesuaian dengan tujuan dan sasaran desain kurikulum bidang kemaritiman. Hal ini penting, mengingat penelitian produk pendidikan berupa desain kurikulum adalah merumuskan tujuan spesifik yang akan dicapai oleh produk hasil pengembangan pendidikan dan mengestimasi kebutuhan, waktu, dan sumber daya manusia yang terlibat dalam pengembangan produk pendidikan tersebut.

Agar kurikulum menjadi bernilai guna pada pengalaman belajar peserta didik, maka tahapan perumusan pengalaman belajar menjadi hal yang penting. Hal ini merupakan langkah utama untuk menjawab kepentingan dan kebutuhan peserta didik. Hasil rumusan ini menjadi acuan yang jelas dalam menentukan rumusan pengembangan komponen-komponen kurikulum berikutnya.

Ketiga, merumuskan konten kurikulum. Langkah ini dimaksudkan untuk menyeleksi dan memetakan konten kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Konten kurikulum berkenaan dengan pengetahuan, keterampilan, dan muatan sikap yang akan diberikan kepada peserta didik. Dalam merumuskan konten harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik, mencerminkan kebutuhan masyarakat, memuat aspek intelektual, moral, dan skil secara integral, berisikan kajian, teori, dan prinsip yang jelas, serta menunjang tujuan pendidikan.

Keempat, pengorganisasian dan integrasi pengalaman belajar dengan konten kurikulum yang berkenaan pada proses pembelajaran. Langkah ini dimaksudkan untuk memetakan muatan pengalaman belajar terhadap prinsip belajar, nama mata pelajaran, strategi pembelajaran, dan urutan belajar yang sistematis. Kegiatan pengorganisasian pengalaman belajar tersebut harus dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan rasional. Artinya pengorganisasian pengalaman belajar merupakan upaya pengaturan bobot dan proses belajar yang seimbang dalam memfasilitasi kegiatan belajar melalui rangkaian menganalisis, mengolah data, mengungkapkan, menarik simpulan dan menerapkan dalam kehidupan.

Sedangkan integrasi pengalaman belajar dengan konten kurikulum lebih menitikberatkan pada kepentingan atau kebutuhan peserta didik dengan memahami keunikan dan beragam interaksi peserta didik dan lingkungannya. Langkah integrasi pengalaman belajar dengan konten kurikulum adalah bagian dari upaya mengkongkritkan suatu rancangan pengalaman belajar menjadi langkah pembelajaran yang sistematis, terencana, dan terukur.

Kelima, merumuskan teknik evaluasi sebagai instrumen mengukur tingkat ketercapaian tujuan kurikulum. Pada tahap ini, rumusan evaluasi diarahkan untuk mengukur ketercapaian tujuan kurikulum dan tingkat kompetensi peserta didik. Instrumen evaluasi harus benar-benar tepat dalam menggambarkan indikator atau sasaran evaluasi. Dalam desain kurikulum bidang kemaritiman evaluasi dirumuskan dalam rangka mengamati dan mengukur perkembangan atau perubahan peserta didik dalam lingkup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketercapaian tingkat kompetensi yang optimal terhadap peserta didik menggambarkan suatu pencapaian tujuan dan sasaran kurikulum. Hal ini karena instrumen pencapaian tujuan dan sasaran kurikulum termanifestasi dalam rumusan pengalaman belajar dan konten kurikulum. Sedangkan pengalaman belajar dan konten kurikulum merupakan instrumen dalam membangun atau mengembangkan kompetensi peserta didik. Secara sistematis, langkah-langkah yang telah diuraikan di atas dapat dilihat dalam tabel berikut;

Tabel 2. Langkah Pengembangan Desain Kurikulum.

Fase	Kegiatan	Unsur yang terlibat
<i>Define</i>	Potret pendidikan dan analisis kebutuhan masyarakat maritim.	Peneliti & pembimbing.
<i>Design</i>	Merumuskan tujuan dan sasaran, merumuskan pengalaman belajar dan konten, pengorganisasian pengalaman belajar dan evaluasi.	Peneliti & pembimbing.

<i>Development</i>	Finalisasi tujuan dan sasaran, pengalaman belajar, konten kurikulum, organisasi pengalaman belajar, dan evaluasi.	Peneliti, ahli, dan pembimbing.
<i>Diffusion</i>	Desain kurikulum bidang kemaritiman dan artikel ilmiah.	Peneliti & pembimbing.

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi dan wawancara untuk mengeksplorasi indikator desain kurikulum bidang kemaritiman dari masyarakat nelayan, tokoh masyarakat, praktisi pendidikan, LSM, dan pemerintah. Hasil eksplorasi berupa indikator-indikator tersebut, kemudian disusun menjadi suatu desain kurikulum.

Sedangkan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen. *Pertama*, instrumen untuk menjaring data dalam rangka menemukan informasi terkait pengembangan desain kurikulum bidang kemaritiman yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat maritim di kawasan pesisir pantai Jepara. Instrumen ini terdiri dari pedoman wawancara yang mengacu pada karakteristik pengembangan desain kurikulum. Data dan informasi yang diperoleh, dimaknai sebagai masukan dalam pengembangan desain kurikulum bidang kemaritiman.

Berikut garis besar pertanyaan-pertanyaan yang digunakan dalam instrumen pemetaan kebutuhan masyarakat maritim, diantaranya; a) bagaimana struktur kehidupan masyarakat maritim terutama pada sektor pendidikan; b) bagaimana tingkat pendidikan masyarakat maritim; c) bagaimana peran orang tua terhadap pendidikan anak-anak di wilayah pesisir pantai; d) bagaimana keberadaan fasilitas pendidikan baik formal maupun non-formal; e) bagaimana aksesibilitas anak-anak masyarakat maritim terhadap fasilitas dan layanan pendidikan; f) bagaimana pandangan masyarakat maritim terkait praktik pendidikan; g) bagaimana kesesuaian pengalaman belajar di sekolah saat ini terhadap kebutuhan masyarakat maritim; h) apa pelatihan yang pernah diperoleh masyarakat maritim terkait pengembangan potensi kelautan; i) apa kebutuhan keterampilan masyarakat maritim dalam menunjang kecakapan hidup di kawasan pesisir; j) bagaimana sumber belajar keterampilan masyarakat maritim dalam menunjang kecakapan hidup di kawasan pesisir; k) apa kendala atau hambatan dalam pengembangan potensi kemaritiman; dan l) apa harapan masyarakat maritim terhadap praktik pendidikan yang perlu dikembangkan di kawasan pesisir.

Kedua, instrumen yang digunakan dalam rangka merumuskan desain kurikulum bidang kemaritiman. Desain kurikulum bidang kemaritiman diharapkan memiliki kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat maritim di kawasan pesisir. Instrumen tersebut berupa pedoman wawancara dalam menggali informasi dan data. Informasi yang diperoleh ditekankan pada hal-hal yang berkaitan dengan kesesuaian tujuan, sasaran, pengalaman belajar, dan evaluasi dengan kebutuhan masyarakat maritim di kawasan pesisir pantai Jepara.

Berikut garis besar pertanyaan yang digunakan dalam instrumen uji coba desain kurikulum bidang kemaritiman; a) apakah pengembangan kurikulum didasarkan pada potensi wilayah dan pengembangan sumber daya manusia; b) apakah pengembangan kurikulum didasarkan pada kelebihan dan kelemahan yang ditemui pada kurikulum yang sudah diterapkan; c) apakah penyusunan kurikulum didasarkan pada analisis kebutuhan; d) apakah prosedur pengembangan kurikulum berdasarkan alur atau tahapan yang telah ditentukan; e) apakah pengembangan kurikulum melibatkan ahli atau pakar dibidang pengembangan kurikulum; f) apakah ide atau pemikiran yang melandasi pengembangan kurikulum diterjemahkan kedalam dokumen; g) bagaimana perumusan tujuan dan sasaran kurikulum; h) bagaimana perumusan pengalaman belajar; i) bagaimana perumusan konten; j) bagaimana pengorganisasian pengalaman belajar dan konten kurikulum; dan k) bagaimana merumsukan evaluasi.

D. Teknik Analisis Data

Berdasarkan instrumen yang digunakan, maka ada dua kelompok data yang akan diolah. *Pertama*, analisis dan pengolahan data yang berkaitan dengan kegiatan pencarian informasi terkait perumusan atau pemetaan kebutuhan masyarakat maritim terutama di kawasan pesisir pantai Jepara. *Kedua*, analisis dan pengolahan data yang berkaitan dengan pengembangan desain kurikulum bidang kemaritiman yang relevan dengan kebutuhan masyarakat maritim di kawasan pesisir pantai Jepara.

Kedua sajian data tersebut diolah menggunakan analisis deskriptif kualitatif tentang kebutuhan masyarakat maritim di kawasan pesisir pantai Jepara dan indikator pengembangan desain kurikulum bidang kemaritiman. Analisis data tersebut diawali dengan menggunakan *rational judgement*, apakah indikator yang telah disajikan menggambarkan desain yang dimaksud atau tidak. *Rational judgement* dilakukan dengan penelaahan secara cermat dan kritis terhadap item-item pernyataan, karena setiap pernyataan erat kaitannya dengan indikator-indikator yang bersangkutan. Creswell (2015: 516) menjelaskan bahwa *rational judgement* merupakan proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan informasi yang penting, mengklasifikasi pola, dan mengeliminasi informasi atau data yang tidak diperlukan.